

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan analisis data berpikir analitis pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berpikir Analitis Siswa Bergaya Kognitif Visualizer dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer pada tahap memahami masalah adalah cenderung menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan gambar bangun tergolong baik. Selanjutnya, siswa bergaya kognitif visualizer menjelaskan keterkaitan antara yang diketahui dan yang ditanyakan tergolong cukup. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif visualizer lebih berorientasi dengan gambar.

Pada tahap merencanakan masalah, siswa bergaya kognitif visualizer cenderung menyatakan kembali masalah ke dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan gambar bangun tergolong baik. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif visualizer lebih berorientasi dengan gambar. Dalam memilih konsep matematika, siswa bergaya kognitif visualizer memilih konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika dengan melihat pemodelan yang telah dibuat tergolong baik. Selanjutnya, siswa bergaya kognitif visualizer cenderung memilih strategi atau cara penyelesaian yang berbeda tergolong baik.

Pada tahap melakukan rencana penyelesaian, siswa bergaya kognitif visualizer menggunakan konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika secara tidak langsung. menjelaskan keterkaitan konsep dengan yang ditanyakan, dan menggunakan strategi penyelesaian yang berbeda tergolong baik. Penggunaan konsep matematika (SPLDV) secara tidak langsung serta pemilihan dan penggunaan strategi penyelesaian yang berbeda dapat

dikatakan bahwa siswa bergaya kognitif visualizer lebih bersifat intuisi dan hal ini sesuai dengan pendapat Skemp yang mengatakan bahwa individu yang memiliki simbol visual lebih bersifat intuitif (intuisi).

Pada tahap melihat kembali penyelesaian, siswa bergaya kognitif visualizer membuktikan bahwa hasil penyelesaiannya sesuai dengan yang ditanyakan dengan menjelaskan kembali cara memperoleh hasil penyelesaiannya tergolong baik. Dalam menarik kesimpulan, siswa bergaya kognitif visualizer cenderung menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian dengan disertai gambar tergolong baik. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif visualizer lebih berorientasi dengan gambar.

2. Berpikir Analitis Siswa Bergaya Kognitif Verbalizer dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Berpikir analitis siswa bergaya kognitif verbalizer pada tahap memahami masalah siswa verbalizer cenderung menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan kata-kata tergolong baik. Selanjutnya, siswa bergaya kognitif verbalizer menjelaskan keterkaitan antara yang diketahui dan yang ditanyakan tergolong baik. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif verbalizer lebih berorientasi dengan kata-kata.

Pada tahap merencanakan masalah, siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung menyatakan kembali masalah ke dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan kata-kata (simbol huruf) tergolong baik. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif verbalizer lebih berorientasi dengan kata-kata. Dalam memilih konsep matematika, siswa bergaya kognitif verbalizer memilih konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika dengan melihat pemodelan yang telah dibuat tergolong baik. Selanjutnya, siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung memilih strategi

atau cara penyelesaian yang sama (eliminasi dan substitusi) tergolong baik.

Pada tahap melakukan rencana penyelesaian, siswa bergaya kognitif verbalizer menggunakan konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dengan yang ditanyakan, dan menggunakan strategi penyelesaian yang sama (eliminasi dan substitusi) tergolong baik. Penggunaan konsep matematika (SPLDV), pemilihan dan penggunaan strategi penyelesaian yang sama serta tahapan penyelesaian yang detail dan berurutan dapat dikatakan bahwa siswa bergaya kognitif verbalizer lebih lengkap (detail) dan berurutan dalam menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Skemp yang mengatakan bahwa individu yang memiliki simbol verbal lebih analitis menunjukkan secara detail dan sekuensial atau berurutan.

Pada tahap melihat kembali penyelesaian, siswa bergaya kognitif verbalizer membuktikan bahwa hasil penyelesaiannya sesuai dengan yang ditanyakan dengan menjelaskan kembali cara memperoleh hasil penyelesaiannya tergolong baik. Dalam menarik kesimpulan, siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian dengan menggunakan kata-kata tergolong baik. Kecenderungan tersebut sesuai dengan pendapat Jonassen dan Grabowski yang mengatakan bahwa individu dengan gaya kognitif verbalizer lebih berorientasi dengan kata-kata.

3. Perbedaan Berpikir Analitis Siswa Bergaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Perbedaan berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer dalam menyelesaikan masalah matematika terletak pada prosesnya, sedangkan untuk kemampuannya tidak ada perbedaan. Antara siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer memiliki kemampuan berpikir analitis yang sama yakni tergolong baik.

Perbedaan proses berpikir analitis siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer terletak pada tahap memahami masalah yakni siswa bergaya kognitif visualizer

cenderung menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan gambar bangun, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung menggunakan kata-kata. Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa bergaya kognitif visualizer cenderung menyatakan kembali masalah ke dalam bentuk atau model matematika dengan menggunakan gambar, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung menggunakan kata-kata (simbol huruf). Siswa bergaya kognitif visualizer juga cenderung memilih strategi penyelesaian yang berbeda, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung memilih strategi penyelesaian yang sama.

Pada tahap melakukan rencana penyelesaian, siswa bergaya kognitif visualizer menggunakan konsep matematika (SPLDV) dalam menyelesaikan masalah matematika secara tidak langsung, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer menggunakannya secara langsung. Siswa bergaya kognitif visualizer menggunakan strategi penyelesaian yang berbeda, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer menggunakan strategi penyelesaian yang sama. Pada tahap melihat kembali penyelesaian, siswa bergaya kognitif visualizer cenderung menarik kesimpulan dari hasil penyelesaian dengan disertai gambar, sedangkan siswa bergaya kognitif verbalizer cenderung dengan kata-kata.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian didapatkan temuan menarik dalam penelitian ini yakni tidak ada perbedaan kemampuan berpikir analitis antara siswa bergaya kognitif visualizer dan verbalizer. Kemampuan berpikir analitis tersebut sama yakni tergolong baik.

Kelemahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) subjek penelitian ini pada rumus selisih skor visualizer dan verbalizer memiliki selisih yang tidak jauh berbeda dari rumus selisih skor visualizer dan verbalizer yang ditetapkan yakni lebih dari 20 sehingga kurang mendalam dalam mengungkap berpikir analitis siswa berdasarkan gaya kognitif visualizer dan verbalizer; (2) subjek dalam penelitian ini memiliki komunikasi yang berbeda sehingga dalam menyampaikan pendapatnya ada yang

menyampaikan dengan lancar walaupun ada yang kurang tepat, dan ada yang kurang mampu menyampaikan pendapatnya.

